

KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM PENYAJIAN TARI WAYANG GATOTKACA

Oleh: Synty Marlina dan Asep Jatnika
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: syntyamarlina@gmail.com, asepjatnika390@gmail.com



ABSTRAK

Tari Gatotkaca merupakan salah satu tarian yang termasuk ke dalam *genre* tari *Wayang*, bertemakan tentang kesetiaan, ketangkasan, kekuatan, serta keramahan. Isi tarian menggambarkan *Gatotkaca* yang sedang memeriksa dan menjaga *Negara Amarta*, baik ketika ia berada di darat maupun di udara. Tarian ini termasuk ke dalam jenis tari putra yang berkarakter *monggawa lungguh*, sehingga memiliki kekhasannya tersendiri dan menjadi tantangan tersendiri bagi penulis karena bergender perempuan sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dan konstan. Penggarapan dalam sajian Tari *Wayang Gatotkaca* menggunakan metode garap gubahan

tari. Namun demikian, peluang garapnya berupa pengembangan pada aspek koreografi, iringan tari, pola ruang, arah hadap, arah gerak dan pola lantai tanpa menghilangkan esensinya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis, yaitu berupa observasi pencarian referensi yang berkaitan dengan Tari *Wayang Gatotkaca*, melakukan eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, sehingga menghasilkan penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* dalam konteks kemasan baru dengan sentuhan garap inovatif dalam bentuk pertunjukannya.

Kata Kunci: *Tari Wayang, Gatotkaca, Gubahan Tari.*

ABSTRACT

Creativity and Innovation in the Performance of Gatotkaca Wayang Dance, June 2020. Gatotkaca dance is one of dances that belongs to Wayang dance genre with the theme of loyalty, dexterity, strength, and friendliness. The content of the dance describes Gatotkaca who was examining and guarding the State of Amarta, when he was on land and in the air. This dance is included in the type of male dance that has the character of monggawa lungguh, so that it has its own uniqueness and becomes a challenge for the writer as a woman that need strong and constant energy. The work of Gatotkaca Wayang Dance uses the method of a dance composition. However, the work opportunities are in the form of developing the aspects of choreography, dance accompaniment, spatial patterns, front direction, motion direction and floor patterns without losing its essence. The steps taken by the writer are observing the search for references related to Gatotkaca Wayang Dance, doing exploration, evaluation, and composition, so as to produce the presentation of Gatotkaca Wayang Dance in the context of a new performance package with innovative working touch.

Keywords: *Wayang Dance, Gatotkaca, Dance Composition.*

PENDAHULUAN

Tari *Wayang* sendiri merupakan tari yang menceritakan tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam cerita *pewayangan/pedalangan*. Seperti yang dijelaskan oleh Anggraini (2007: 19) menyatakan, bahwa Tari *Wayang* adalah pertunjukan tari yang berlatar belakang cerita *Wayang* yang menyangkut penokohan. Maksud dari cerita *Wayang* disini adalah cerita yang mentradisi dari repertoar/bahan cerita dalam seni *pedalangan*. Sedangkan arti kata *Wayang* itu sendiri menurut Iyus Rusliana (2012: 11) dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukkan bayangan”.

Pada awalnya Tari *Wayang* tampil dalam kesenian *Wayang Orang* atau *Wayang Wong*, cerita yang dipentaskan adalah cerita *Wayang* tetapi dimainkan oleh para pemeran yang dapat menari. Suara antawacana para pemeran disesuaikan dengan tokoh *Wayang* yang diperankannya, karena setiap tokoh *Wayang* memiliki patokan tersendiri mengenai gaya bicara dan gerakannya. Dari banyaknya tokoh dalam Tari *Wayang* gaya Bandung, *Gatotkaca* merupakan salah satu tokohnya. Arti nama *Gatotkaca* itu sendiri dalam tokoh *pewayangan* menurut Muh Faisal (2014: 16), menjelaskan:

Secara harfiah *Gatotkaca* dalam bahasa *sanssekerta* memiliki kepal seperti kendi. Terdiri dari dua kata, yaitu *gat(tt) am* yang berarti “buli-buli” atau “kendi”, dan *utkacha* yang berarti “kepala”. Nama itu diberikan kepadanya, sebab sewaktu lahir kepalanya konon mirip dengan buli-buli atau kendi.

Gatotkaca dikenal pula dengan nama lainnya *Purabaya*, yaitu putra *Bima* dari *Dewi Arimbi* yang menjadi *Ratu Pringgandani*. Sosok *Gatotkaca* dikenal sebagai seorang ksatria yang tangguh, jujur, amat setia dan berani berkorban jiwa raga demi membela negara dan bangsanya. Dengan predikat seperti itu pantaslah jika ia diangkat oleh para petinggi *Amarta* atau *Pandawa* menjadi seorang *senapati* yang amat di

andalkan. seperti halnya dalam tradisi *Wayang golek* di Priangan, *Gatotkaca* dikenal sebagai “*bebenteng nagara Amarta*” atau sebagai tulang punggung keamanan negara *Amarta*.

Adapun Tari *Wayang Gatotkaca* yang diajarkan di ISBI Bandung memiliki tema yang ingin menyampaikan visi tentang kesetiaan, ketangkasan, kekuatan, serta keramahan. *Gatotkaca* adalah tokoh yang jujur, setia, pemberani, dan pandai, sehingga tarian yang disajikan tentu saja sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Tari *Wayang Gatotkaca* merupakan jenis tari putra berkarakter *monggawa lungguh* yang berbentuk tunggal. Seperti menurut Iyus Rusliana (2016: 41) mengemukakan:

Karakter *Monggawa lungguh*, pada umumnya bergerak dengan tenaga yang kuat dan ritme serta temponya sedang dan cepat kemudian anggota tubuh yang terbuka dengan badan dan arah pandangan agak condong ke depan. Level medium dan tinggi ketika berdiri dimana garis lengkungnya cekung dan lurus dengan angkatan kaki sekitar lutut. Selain itu menggunakan ruang gerak agak terbuka dan kualitas gerakannya lembut, perkusi dan menahan.

Isi tarian *Gatotkaca* gaya Bandung ini menggambarkan *Gatotkaca* yang sedang memeriksa dan menjaga Negara *Amarta*, baik ketika ia berada di darat maupun di udara. Berkaitan dengan sinopsis, gambaran Tari *Wayang Gatotkaca* ini diambil dari salah satu adegan *Gatotkaca* yang sedang memeriksa keadaan negara. Oleh sebab itu, gambaran yang lebih spesifiknya adalah “*Gatotkaca Ngalanglang Nagara*”. Adegan yang tergambarkan diawali dengan *Gatotkaca* memohon restu pada raja dan sesepuh nagara *Amarta* untuk memeriksa keamanan seluruh Negara, ketika di darat maupun di udara. Diakhiri dengan adegan kembalinya *Gatotkaca* kepada raja untuk melaporkan keberadaan negaranya.

Falsafah yang dapat diambil dari tarian dan tokoh ini antara lain, di satu sisi bahwa hidup kita akan stabil apabila senantiasa mengevaluasi diri, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah agar seimbang dan saling mendukung dalam hidup manusia. Adapun di sisi lainnya, bahwa manusia sebagai anggota masyarakat berperan aktif menjaga dan menertibkan lingkungannya agar kedamaian dan ketenangan hidup terjamin dengan sebaik-baiknya. Melihat pernyataan tersebut, falsafah yang terkandung di dalam tari dan tokoh *Gatotkaca* akan sangat baik untuk diikuti oleh manusia dan harus menyadari bahwa hidup memerlukan kejujuran, kesetiaan, keberanian demi membela kebenaran.

Adapun faktor inspirasi penulis akan menyajikan tari dari rumpun Tari *Wayang* dengan pilihan yaitu Tari *Wayang Gatotkaca*, karena Berdasarkan kemampuan penulis dalam menepuh mata kuliah reportoar Tari *Wayang* memperoleh nilai yang memuaskan dari nilai mata kuliah lainnya dan dengan karakter tarian *monggawa lungguh* memberikan ketertarikan bagi penulis untuk membawakan tarian ini. Selain dari itu, alasan penulis mengambil penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* selain dari faktor inspirasi yang disebutkan di atas, penulis ingin mengukur kemampuan kualitas menari penulis sesuai karakter *Gatotkaca*. Maka tarian ini akan diberikan inovasi dalam bentuk pertunjukannya. Peluang garapnya berupa pengembangan pada aspek koreografi, iringan tari, dan pola lantai namun bentuk garapnya tidak terlepas dari esensinya.

Adapun yang mendasari gagasan pada penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* ini adalah bagaimana dapat meningkatkan dan memberi daya tarik tersendiri dengan menggubah/menginovasi tarian ini dengan tidak menghilangkan esensi dari tarian aslinya. Kreati-



Gambar 1. Penyajian Tari Gatotkaca
(Dokumentasi: Herfan, 2019)

vas sebagai penari dituntut untuk menghasilkan garapan yang baik serta meningkatkan kualitas penari dalam menariknya. Dalam hal ini penulis perlu menyusun sketsa garap untuk mewujudkannya agar rumusan tersebut dapat direalisasikan ke dalam desain koreografi, desain karawitan tari, desain artistik tari dan setting panggung.

Pada desain koreografi, direncanakan untuk mengembangkan dan memadatkan koreografi pada bagian awal, tengah dan akhir tarian. Di bagian awal sebagai perkenalan diisi dengan *gending* kemudian *kakawen*, serta pengembangan koreografi yang menggambarkan *Gatotkaca* bersiap *melanglang nagara*. Pemadatan gerakan seperti gerak *trisi* yang biasanya dilakukan beberapa kali menjadi satu kali, kemudian pada gerak *sirig ke raras konda*, adanya sisipan gerakan memutar dan variasi sampur. Dengan demikian memberikan variasi gerak, merubah arah hadap dan arah gerak. Pemadatan tarian yaitu pada bagian *embat kering tilu* dan *sawilet*.

Karawitan pada penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* ini diiringi lagu *Gunung Sari*, *Bendrong*, dan pada bagian tengah ada *kakawen Waringin Sungsang*. Adapun struktur pola pe-

ngembangan secara musikalitas tersusun sebagai berikut:

1. Introduksi atau bubuka dengan gending *kataragan*
2. *Kakawen*
3. Irama cepat/*gurudugan* atau *kering tilu* diiringi dengan lagu *Bendrong Gancang*
4. *Nyandra*
5. Vocal *Sinden* Tambahan (sang putra Bima)
6. Gending *kulu-kulu barang* irama *sawilet*
7. *Lalamba/lambat* diiringi dengan lagu *Gunung Sari*
8. Sedang/*sawilet* diiringi dengan lagu *Bendrong*
9. Cepat/*gurudugan* diiringi dengan lagu *Bendrong Gancang*
10. Lambat diiringi dengan *kakawen Waringin Sungsang*
11. Cepat/*gurudugan* diiringi dengan lagu *Bendrong kering*

Pada bagian desain artistik tari yaitu terdiri dari rias busana dan *setting* panggung. Tari *Wayang Gatotkaca* mempergunakan rias karakter yang disesuaikan dengan karakter dari Tari *Wayang Gatotkaca* tersebut, sehingga mempunyai istilah tersendiri di antaranya: *alis cagak, jambang mecut kandel, kumis bapleng cagak, pasudamis, cedo jangot* dan *pasuteleng*. Busana yang dipergunakan dalam tarian *Gatotkaca* ini merupakan busana khusus untuk tarian ini saja. Adapun jenis-jenis busana nya yaitu: *makuta gelung pelengkung cagak garuda mungkur, geulang kaki, badong, baju kutung (kreantakusumah), celana sontog, kewer, benten, keris, stagen, sampur, sinjang dodot satria, gelang tangan, gelang kaki, kilat bahu, keris dan tali uncal*.

Setting panggung yang akan dipergunakan dalam penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* menggunakan beberapa level yang di letakan di bagian belakang tengah panggung yang berfungsi sebagai gambaran saat *Gatotkaca* berada di atas langit, mengolah variasi ruang gerak

dan mempertegas koreografi saat di atas level. Suasana juga di dukung dengan adanya *gun-smoke* yang menghadirkan asap putih sehingga memberikan suasana dan gambaran awan di atas langit. *Lighting* juga mendukung dan memberikan suasana.

METODE

Dalam proses garap penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*, penyaji menggunakan landasan teori "*Gegubahan*" yang dikemukakan oleh A.A.M Djelantik (1999: 79) bahwa "Perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukkan unsur-unsur yang baru ke dalam suatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan "original" atau asli".

Teori gubahan ini sesuai dengan pendapat dari Sedyawati (1984: 34) yang menyatakan, bahwa pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi/menghilangkan nilai-nilai tradisi. Adapun beberapa aspek yang dikembangkan antara lain meliputi koreografi, dan iriingan tariannya yang dikembangkan tanpa menghilangkan esensi serta identitas Tari *Wayang Gatotkaca*.

Oleh karena itu metode yang digunakan untuk pengembangan Tari *Wayang Gatotkaca* ini adalah metode "*gubahan tari*" yang dikemukakan Edi Sediawati (1986: 17-18), bahwa:

Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda, dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Pendapat tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Rusliana (2012: 175-177) yaitu cara penuangan kreativitas dalam gubahan

Tari *Wayang* diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut: penguasaan materi, rancang tafsir garap, merekomposisi (menyusun kembali), struktur tarian, dan merekomposisi koreografi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa observasi pencarian referensi yang berkaitan dengan Tari *Wayang Gatotkaca* kemudian melakukan eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, sehingga menghasilkan penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* dalam konteks kemasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Proses Garap adalah langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memproses perwujudan karya dalam karya penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*. Ben Suharto menjelaskan:

Proses garap merupakan suatu tindak lanjut dari proses terbentuknya ide atau gagasan dalam merealisasikan idenya, sehingga menjadi bentuk atau wujud tari dengan melalui eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi (1985: 32).

Dalam penyajian tari ini penulis diberi peluang untuk menginterpretasi Tari *Wayang Gatotkaca* menjadi garapan baru, kesempatan bagi penulis untuk menggali potensi diri dalam kreativitas. Pengertian kreativitas dalam ujian penyajian tari disini dengan memberikan sentuhan baru sehingga dapat menampilkan karya tari yang kreatif dan inovatif serta menjadikan penyaji Tari *Wayang Gatotkaca* yang berkulitas. Kualitas menari itu sendiri ditunjang dengan aspek-aspek lainnya, seperti yang dipaparkan Iyus Rusliana dalam bukunya Tari *Wayang*, memaparkan bahwa:

Yang menjadi intisari dari kelima aspek kualitas menari itu meliputi: *Bisa* adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias dan busana. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (*embat*)

iringan *Karawitannya*. *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa dan jiwanya yang sesuai dengan isi tarian. *Alus* adalah kemampuan menyetakan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga luluh dan bersenyawa dengan tarian (2012: 154).

Peminatan penyajian tari, tentu tidak hanya terfokus pada kualitas kepenarian nya saja, namun juga fokus terhadap kreativitas dalam melakukan gubahan pada Tari *Wayang Gatotkaca*. Seperti yang dijelaskan oleh Rusliana (2012: 175-177) bahwa:

Cara penguasaan kreativitas dalam gubahan Tari *Wayang* diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut: penguasaan materi, rancang tafsir garap, merekomposisi (menyusun kembali), struktur tarian, dan merekomposisi koreografi.

Pada proses garap penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* ini tidak hanya mengandalkan interpretasi dari penulis, tetapi penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran terutama dari dosen pembimbing, narasumber, penata *Karawitan*, dan informan lainnya yang kemudian dijadikan motivasi dalam memperbaiki kekurangan pada diri penulis untuk garapan penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*. Adapun tahapan-tahapan yang menunjang proses garap yaitu; Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi.

a. Tahapan Eksplorasi

Eksplorasi atau penjelajahan merupakan proses berfikir/berimajinasi, merasakan dan menanggapi suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan sebagainya. Eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari, dan cara bagaimana kita melakukan gerak dengan sebebas mungkin, namun dalam hal ini tidak mengubah atau menghilangkan esensi gerak yang sudah ada. Seperti yang dijelaskan oleh Hadi Sumandiyo dalam buku

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok (2003: 65) bahwa:

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon". Dalam proses kreatif yang dimaksud eksplorasi ada kalanya dimulai dari sebuah ide lalu dikembangkan dalam bentuk gerak namun dimulai dengan merangkai gerakan lalu mencari ide, yang terpenting gerak yang dipilih tidak menghilangkan esensi tariannya.

Penjelajahan gerak adalah proses pencarian untuk menemukan kemungkinan kemungkinan gerak baru dengan tidak melupakan ruang, tenaga, dan waktu sebagai inti dalam sebuah tarian. Seperti yang dijelaskan oleh FX. Widaryanto dalam bukunya *Koreografi* bahwa:

Untuk menghasilkan koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan, diawali dengan pencarian motif-motif gerak, diolah dan menjadi bahan dasar pembuatan karya tari, sehingga menghasilkan pola gerak yang baru kemudian gerak yang dikembangkan diolah dengan elemen dasar tari seperti ruang, tenaga, dan waktu juga terdapat pengolahan pola lantai (2009: 43).

Bagian penting lainnya dalam tahap eksplorasi adalah improvisasi, seperti yang dijelaskan oleh Ben Suharto bahwa:

Improvisasi merupakan tindak lanjut dari eksplorasi yang mengandung arti usaha-usaha yang dilakukan secara spontan untuk mendapatkan gerak-gerak tari yang baru. Gerak-gerak tari yang berasal dari hasil eksplorasi dan improvisasi ini kemudian di seleksi atau di pilih gerak-gerak tarinya sesuai dengan ide (1985: 36-38)

Improvisasi merupakan bagian dari eksplorasi, kegiatan ini melibatkan tubuh untuk melakukan tindakan kreatif dengan mencari beberapa alternatif gerak yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam proses garapnya penulis melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, demi terciptanya bentuk baru dari *Tari Wayang Gatotkaca*.

Penulis melakukan eksplorasi dan improvisasi mandiri yang direncanakan untuk pengembangan gerak pada bagian awal dan tengah *Tari Wayang Gatotkaca*, yaitu dengan mengeksplorasi gerak-gerak baru seperti *sawang, kepret sampu, sungkuran, dan obah taktak*. Penulis juga mencari referensi garap dari literatur, informan dan video dari karya-karya *Tari Wayang Gatotkaca* sebelumnya. Inspirasi dan saran dari informan beserta hasil wawancara dengan narasumber menjadi bahan untuk eksplorasi. Penulis juga melakukan pendalaman teknik gerak yang sudah ada dan belum dikuasai, terutama dalam menguasai *wiraga, wirahma, wirasa, sari* dan *alus*. Proses eksplorasi terutama dalam proses garap penulis mencoba mengembangkan dan memadatkan koreografi sesuai kebutuhan. Tidak hanya koreografi namun mencakup semua unsur-unsur lainnya, seperti dari sisi musikalitas/iringan, dan *setting* panggung.

b. Tahapan Evaluasi

Evaluasi diinterpretasikan sebagai rangkaian ragam gerak yang telah dikemas berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh penulis dalam merinci semua unsur pendukung baik dalam segi garapan juga tulisan. Seperti dikemukakan F.X Widaryanto, (2009: 74) bahwa "proses ini merupakan kegiatan saling mengupas kekurangan semua unsur yang mendukung khususnya struktur garap, terutama segi gerak maupun teknik gerak". Akhirnya menghasilkan revisi untuk perbaikan kekurangan dari garapan karya penyajian *Tari Wayang Gatotkaca*. Dalam proses revisi penulis diskusi dengan dosen pembimbing tujuannya untuk mencari alternatif dan solusi. Alma M. Hawkin menjelaskan bahwa:

Guru membantu koreografer dalam menemukan apa yang terjadi dalam peristiwa gerak, menjelaskan apa yang diinginkan dan mendapatkan wawasan mengenai bagaimana mencapai tujuan

yang diinginkan. Melalui pendekatan tidak langsung ini, tanpa mengambil alih guru memberi sumbangan yang amat besar terhadap pertumbuhan kreatif penari dan pengembangan potensi bawaan mereka untuk melakukan evaluasi diri. (2003: 136).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan evaluasi ini dosen pembimbing sangat membantu penulis dalam sebuah proses garap. Dosen pembimbing melihat hasil eksplorasi penulis yang kemudian menilai dan mengoreksi hasil tersebut sebagai bahan evaluasi bagi penulis. Evaluasi dibutuhkan untuk menganalisa sebuah proses dengan lebih cermat. Terkait dengan hal itu Iyus Rusliana (2008: 121) mengatakan, bahwa tahap kegiatan evaluasi atau penilaian, berarti ada upaya mempertimbangkan atau mengkaji terlebih dahulu agar betul karya tari tersebut memadai untuk dipertunjukkan.

Berikut adalah tahapan-tahapan penulis dalam melakukan sebuah garapan yang akan dipresentasikan dalam kegiatan bimbingan, antara lain:

1) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial)
Koreografi

Proses bimbingan merupakan sebuah proses pendampingan terhadap karya tari yang dibuat. Untuk bisa mewujudkan sebuah karya yang berkualitas serta diterima dengan baik. Begitupun agar hasilnya memuaskan, tentu tidak terlepas dari proses latihan, pembenahan dan pendampingan dari dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan nasihatnya selama proses bimbingan.

Dalam hal ini hasil eksplorasi yang telah dilakukan kemudian di presentasikan kepada dosen pembimbing sebagai tahap pertama sebelum memakai *Karawitan* tari. Dosen pembimbing memberikan beberapa koreksi, arahan dan masukan. Pemantapan hasil gerak yang sudah dikoreksi terus dilakukan berulang-

ulang sehingga dalam pencapaian kualitas gerak dan teknik gerak dapat dikuasai dengan baik. Masukan dan saran yang diberikan dosen pembimbing mengenai konsep garap ini, sebagai bahan pertimbangan serta dijadikan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk pencapaian garapan yang lebih baik.

2) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial)
Karawitan Tari

Dalam tahap ini memerlukan sebuah konsep yang matang antara gerak dan *Karawitan* harus menjadi satu kesatuan, dan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam garapan tari. *Karawitan* juga berperan memberikan suasana untuk memunculkan dinamika dan tahapan dramatik setiap adegan sehingga keberadaannya sangatlah penting seperti yang dipaparkan oleh Sal Murgiyanto (1986: 30), bahwa secara tradisional, musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain.

Sebagai Penari dituntut mempunyai rasa musikalitas yang tinggi tujuannya untuk menghayati karakter dari lagu yang dibawakan, karena antara *Karawitan* dan tari sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mewujudkan karya yang baik. Penulis mengungkapkan konsep *Karawitan* karya penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*, pada bagian awal menggunakan gending garapan baru disesuaikan dengan kreativitas tarian, disertai *kakawen*, *bendrong gancang*, lalu *nyandra*.

3) Kegiatan Bimbingan Sektoral (Parsial)
Artistik Tari

Pada tahapan ini bimbingan artistik tari juga penting bukan hanya kegunaan fungsional fisiknya saja melainkan fungsi simbolisnya. Seperti halnya penulis mengemukakan konsep kepada dosen pembimbing untuk menambahkan artistik *gugunungan* di tengah layar hitam. *Gugunungan* dalam Tari *Wayang* tidak hanya sebagai kebutuhan Artistik saja, akan tetapi ada

beberapa penjelasan tentang arti dari *gugunungan*, seperti yang dijelaskan oleh Woro Aryandini S (2002: 93), bahwa fungsi *Gugunungan* sebagai tanda mulai dan berakhirnya suatu pagelaran, demikian juga dapat merupakan tanda pembuka-penutup dari episode dalam pagelaran itu. Penambahan level di tengah bagian belakang sebagai kebutuhan artistik serta memvariasikan ruang panggung.

Menambahkan dua level yang di tumpuk ke atas dan berfungsi sebagai gambaran bahwa *Gatotkaca* sedang berada di atas langit. Tergambar pada saat melakukan koreografi-koreografi tari di atas level. Menambahkan *gunsmoke* untuk memberikan suasana saat melakukan koreografi tari di atas level berfungsi untuk menambahkan suasana awan di langit dari asap yang dihasilkan oleh *gunsmoke*.

4) Kegiatan Bimbingan Tulisan

Penulis melakukan proses bimbingan tulisan terutama mengenai teknik penulisan, isi tulisan yang ada kaitannya dengan konsep garap karya penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*, yang mengacu pada sistematika penulisan yang ada pada buku panduan. Proses bimbingan tulisan tidak lepas dari kritik serta masukan dosen pembimbing, ini dipandang sangat penting bagi penulis untuk lebih berhati-hati dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang lebih baik.

c. Tahapan komposisi

Setelah melalui proses tahapan eksplorasi, dan evaluasi, kini tahap akhir dalam proses garap ini ialah komposisi tahapan ini merupakan pembentukan hasil dari eksplorasi dan evaluasi sampai terwujud penyajian Tari *Wayang Gatotkaca* hasil gubahan dalam garapan baru tanpa menghilangkan esensi tarian yang aslinya. Seperti yang dinyatakan oleh Sal Murgiyanto (1986: 20), bahwa Komposisi tari yaitu pengetahuan yang bersangkutan-paut

dengan bagaimana dan menata gerakan yang menjadi sebuah karya tari.

Dalam mengubah Tari *Wayang Gatotkaca* penulis menyusun kembali struktur tarian dengan memadatkan struktur koreografi yang ada pengulangan, lalu digabungkan dengan struktur yang lain baik yang pola iramanya sama maupun berbeda, serta pengolahan level atau tinggi rendahnya posisi badan. Semua itu bertujuan untuk menambah ragam bentuk tatanan tarian *Gatotkaca* agar lebih berkembang dan bervariasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rustiyanti (2012: 16), bahwa:

Dalam menentukan bentuk garapan tari, maka di dalamnya berusaha untuk mewujudkan suatu komposisi dan dinamika berdasarkan pengaturan dan pengolahan aspek-aspek komposisi yang antara lain adalah variasi, keharmonisan, kontras, pengulangan, transisi, keseimbangan, pengembangan logis, dan kesatuan. Dengan demikian keserasian garapan dengan adanya perpaduan ruang, gerak, dan waktu, serta emosi akan menyatu dalam sebuah garapan.

Adapun hasil yang telah terbentuk dari proses komposisi yang sudah dilakukan penulis ialah pada bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Hasil tersebut dilakukan dengan memperhitungkan iringan yang disesuaikan dengan gerak, ataupun gerak yang sudah disesuaikan dengan iringan sehingga apa yang sudah diuraikan merupakan hasil dari pembentukan sebuah garapan tari. Adanya proses komposisi akan terbentuk sesuatu yang utuh pada Tari *Wayang Gatotkaca* dalam bentuk baru. Proses komposisi ini dimulai dari akhir proses latihan gabungan di studio menjelang masuk gedung sampai gladi kotor. Walaupun sudah diproses dalam tahap komposisi masih terbuka kemungkinan perbaikan atau revisi, mengingat perubahan tempat mengakibatkan perubahan ukuran, untuk mengukur perpindahan pola lantai, jika terdapat perubahan jarak maka langkah akan ikut berubah, jika langkah berubah *Karawitan* akan

ditambah, dan *lighting* hanya menyesuaikan (*setting* lampu).

2. Struktur Penyajian Tari Gatotkaca

a. Sinopsis

“Menggambarkan *Gatotkaca* yang sedang *Ngalanglang Nagara* atau memeriksa dan menjaga keamanan Negara *Amarta*, baik ketika ia berada di darat maupun di udara”.

b. Struktur Koreografi

Koreografi Tari *Wayang Gatotkacakaca* untuk tugas akhir, penulis melakukan kreativitas dengan adanya gubahan serta tambahan atau pengembangan variasi gerak, level dan pola lantai. Pengertian koreografi itu sendiri menurut Iyus Rusliana (1985: 21), yaitu koreografi adalah terbentuknya susunan-susunan gerak hasil kerja kreatif seseorang atau sekelompok masyarakat yang di ekspresikan melalui media penari.

Dari hasil bimbingan serta berdasarkan uraian yang telah dirancang melalui proses garap, penulis memperoleh hasil garapan secara teknik yang mendalam pada penggarapan Tari *Wayang Gatotkaca*. Penulis memberikan sedikit pengembangan dalam koreografi dengan tidak mengubah struktur dari gerak aslinya. Koreografi yang tetap pada pakemnya, menjadi acuan pada saat penulis menentukan peluang-peluang garap supaya tidak terkesan mengubah struktur gerak aslinya. Dari hasil eksplorasi maka ditemukan gerak-gerak inovasi yang dilakukan pada bagian awal tarian, sebagai variasi gerak *calik jengkeng*, *sungkuran*, dan variasi sampur. Gerak-gerak tersebut merupakan interpretasi *Gatotkaca* yang bersiap *ngalalang nagara*. Gerakan *terisi* di awal di hilangkan dan langsung pada gerak *adeg-adeg* ke *gedig anca*.

Pada bagian Tengah dilakukan pemadatan, memberikan variasi pola lantai serta arah hadap dan variasi pada gerak peralihan. Pe-

madatan pada gerak *sungkuran* menjadi satu kali, menghilangkan gerak peralihan *cindek*, *ngalaras*, *sungkuran*, *dobelan* pada gerak peralihan. Variasi gerak peralihan *nenjrag bumi* level di bawah. Variasi pola lantai dan arah hadap bertujuan untuk mengolah pola ruang dan menonjolkan bahwa *Gatotkaca* sedang *melanglang nagara*.

Pada bagian akhir memberikan beberapa pengembangan variasi gerak *sonteng hiber* di atas level, pemadatan *trisi*, dan beberapa tambahan variasi gerak di level akhir tarian. Adapun struktur koreografi dan pola lantai Tari *Wayang Gatotkacakaca* hasil gubahan dalam Ujian Tugas Akhir ini di deskripsikan sebagai berikut:

1) Gubahan awal

a) *Calik Jengkeng*

Pada bagian awal koreografi di tambahkan dengan gerak *calik jengkeng* posisi awal duduk di atas level dan menghadap kebelakang. Dilanjutkan dengan gerak *riyeg*, *cindek*, *seblak sampur* lalu *ngadeg pereket* dengan posisi berdiri tumpuan di lutut atau *deku* dilanjutkan dengan *seser sambada sampur* sampai depan lalu *ulin sampur* dan *sirig* dari bawah ke atas dengan bertahap setelah itu buka tutup *sambada sampur* dan menghadap ke belakang *sambada sampur* lalu *trisi* turun dari level membentuk pola lingkaran besar dan berakhir di tengah, *sejak* lalu *sungkuran*, *ngadeg*, *sontengan*, *cindek*, *nyawang* dengan diiringi *kakawen* lalu dilanjutkan dengan *nyandra*, pada bagian ini dilanjutkan dengan gerak *luncat tepak* lalu *sirig kepeng*, *jalak pengkor*, buka *sampur* lalu *luncat cindek*, gerak selanjutnya diiringi dengan *kawih* sinden dilanjutkan dengan *adeg-adeg pocapa*, *selut capang*, *seblak sampur*, *gedig anca*, *cindek*, *adeg-adeg pocapa*, *capang sebalak sampur* kembali lalu *sirig kepeng cindek*, gerak menuju *calik sembah*, lalu *calik sembah*.

b) *Calik Jengkeng (Sembahan)*

Pada posisi *calik jengkeng* ini pola lantai menghadap ke depan dengan tangan *lontang kembar* kemudian melakukan *capang* ke kanan lalu *lontang kembar*, dan begitupun ke kiri. Setelah itu *pereket*, *sabukan*, lalu *lontang kembar*, kemudian kaki berpindah ke gerak *deku* sambil melakukan gerak *nyawang kanan* dan *jengkeng* ke *jengkeng kiri* dan *lontang kembar* lalu dilanjutkan dengan gerak *deku*, *nyawang* berpindah ke *kiri* lalu *jengkeng kanan* kembali ke *lontang kembar*, kemudian *pereket*, *makutaan* ke kanan dan ke kiri. Setelah itu *lontang kembar* lalu *sembahan*, *godeg* dan dilanjutkan dengan gerak *cindek*, *seblak sampur*, *cengkat*, *selut adeg-adeg pocapa*. *Adeg-adeg (Capang, Sawang)*

Adeg-adeg ini berposisi di tengah-tengah panggung setelah *calik jengkeng* gerak selanjutnya adalah *cengkat* setelah itu *selut* lalu *adeg-adeg pocapa*, *selut* kembali lalu di lanjutkan dengan *capangan* dan di sambung olah gerak *sawangan*, *adeg-adeg lontang kembar* lalu *obah tak-tak sabukan*, *obah tak-tak sembada selut*. Mundur lalu lakukan *gedut*, *jangkung ilo* lalu masuk ke *gedig sinjang kirut*.

c) *Adeg-adeg Capang Rineka*

Pada *adeg-adeg gerak capang rineka* ini pola yang di sajikan badan menghadap samping kanan setelah itu *kewong soder*.

d) *Gedig Sinjang Kirut*

Gedig ini digunakan dalam pola berputar penuh hingga menghadap depan dengan mengambil samping.

2) *Gubahan Tengah*

Pada bagian tengah di lakukan pemadatan *sungkuran* menjadi satu kali dan pengembangan variasi gerak yaitu *tenjrag bumi* dan *lontang*. Pemadatan dengan menghilangkan gerak *capang sonteng*, *sungkuran*, dan *dobelan*. Adapun struktur geraknya yaitu:

a) *Adeg-adeg (Capang, Sonteng, Sirig)*

Dalam pola gerak ini, terdapat pemadatan *sungkuran* menjadi satu kali dan pengembangan gerak *tenjrag bumi*. Setelah *cindek* tadi maka di lanjutkan dengan *capang* menghadap ke kiri dan ke kanan dengan irama cepat dilanjutkan dengan *sungkuran* dan *capang galieur*. Lakukan *capang* kanan dan kiri kembali, lalu *sirig* dan *tenjrag bumi*.

b) *Laras Konda*

Pada pola *laras konda* posisi penari tetap menghadap depan dan hanya kaki kanan dan kiri bergerak *seser* ke depan secara bergantian tangan *capangan* dan *sembada* kanan dilakukan bergantian lalu *sabukan*, setelah itu dilanjutkan dengan gerak *ungkleuk* dan *cikalongan*.

c) *Ungkleuk*

Pada bagian gerakan setelah *ungkleuk* dilakukan pemadatan gerak dengan menghilangkan gerak *capang*, *sungkuran*, *dobelan*. Jadi, pada bagian *ungkleuk* posisi masih tetap menghadap depan dan di lakukan di tempat setelah itu di lanjutkan dengan gerak *capang*, *sirig kepeng* lalu *tenjrag bumi* setelah itu bangun putar badan dari kanan ke kiri hingga kembali lagi kedepan dan *adeg-adeg lontang kembar*.

d) *Mincid Cikalong*

Mincid cikalong berpola lantai maju dengan salah satu kaki sedikit *seser* dan arah hadap badan yang *serong*, tangan *tumpang tali*, lalu *adseg-adeg lontang kembar* kemudian *sembada* kanan. Gerak ini dilakukan sebaliknya bergantian ke kiri dan kanan sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan *adeg-adeg selut* ke *pakblang*.

e) *Pakblang*

Pola *pakblang* pertama melangkah ke depan lalu *cindek* dilanjut dengan *sontengan* yang bergerak ke samping kanan dan kiri lalu *pakblang* kembali, kemudian bergerak dengan *pakblang* ke sudut kiri depan dan *ngongkrak cindek*. Lalu kembali lakukan *pakblang* dengan bergerak mundur kemudian *ukel* dan *lontang*

kembar dengan arah hadap ke sudut kanan. Lakukan *pakblang* ke sudut kanan depan dengan melakukan *tumpang tali tugelan* dan *lontang kembar* setelah itu *cindek tumpang tali* lalu mundur melakukan *tumpang tali tugelan* dan *lontang kembar* ke posisi awal dan di akhiri *tumpang tali muter* lalu dilanjutkan ke *laras konda galang*.

f) *Laras Konda Galang*

Gerak pada pola ini membentuk lingkaran dengan gerak pertama *sabukan*, *luncat* dengan tangan *kepeng*, *mahkutaan* hingga berbalik kembali kearah depan lalu *selut ungleuk* dan di lanjutkan dengan gerak *mincid gigir usik malik*.

g) *Mincid Gigir Usik Malik*

Pada *mincid gigir usik malik* ini berpola dengan gerak awal *mincid* kearah kanan lalu berbalik kearah kiri membentuk pola setengah lingkaran lalu ke belakang mundur kemudian *adeg-adeg*.

h) *Adeg-Adeg Sonteng Tumpang Tali*

Mula-mula gerakan berjalan menuju pojok kiri dengan proses gerak *kewong soder tumpang tali* lalu *sonteng* begitupun sebaliknya ke arah kanan setelah itu *tugelan* mundur ke posisi tengah lalu *obah bahu*.

i) *Cindek Nepak Dengkul*

Pola disini melakukan *luncat tepak dengkul* dan *sirig* lalu melakukan *capang* kanan kiri, *nyawang ngigir* dan *cindek pocapa* kanan, *nyawang* kanan dilanjut dengan *godeg nyawang* kanan sambil kaki *seser*, *luncat cindek tepak dengkul* dan *sirig* kebelakang lalu *adeg-adeg pocapa* lalu *capang kanan kiri*. *Kewong sampur* lalu *gedig salancar* kebelakang sudut kiri lalu berbalik ke depan mengusap tangan, *sungkuran*, *sirig* dengan irama musik yang naik lalu *barangbang murag*.

j) *Barangbang Murag*

Pada bagain *barangbang murag* ini posisi berada persis di tengah dengan gerak seperti loncat dan menjatuhkan diri ke tanah setelah

itu *mahkutaan* sambil duduk dan tangan menyilang seperti sedang sembah melakukan bukaan tangan dan *mahkutaan* lalu *seblak sampur kembar* dan deku muter sambil meber sampur.

k) *Hiber (Calik Deku Lonjor)*

Pada bagian gerak *hiber* ini di lakukan dengan calik deku dan berputar dan ulin *soder* secara bergantian dan dilanjutkan dengan *cengkat* lalu *sirig kepeng mundur* dan di lanjutkan dengan *gedut maju*.

3) *Gubahan Akhir*

a) *Sonteng muter*

Gerakan dilakukan di atas level sebagai gambaran *Gatorkaca* sedang berada di atas langit suasana diperkuat dengan munculnya *gunsmoke* dan *lighting*. Setelah terisi melakukan *ulin soder* lalu *sonteng muter* ke kiri, dengan menggetarkan *soder* tangan kanan, dan dilakukan kembali sebaliknya ke arah kanan. Setelah itu *sirig* dan *terisi*, *sejak*, *barangbang murag sembahan*.

b) *Calik Jengkeng (Sembahan)*

Calik jengkeng kemudian *sembahan* dengan *godeg* Setelah itu berdiri *adeg-adeg*, *capang* kanan dan kiri kemudian *gedig salancar*, *kepret soder* lalu *sirig* ke atas level, berakhir dengan *sungkuran*.

c. *Struktur karawitan iringan tari*

Iringan tari atau karawitan tari merupakan aspek yang penting dalam mengiringi tarian salah satunya pada Tari *Wayang Gatorkaca*. Ciri yang menjadi khas lagu yang digunakan dalam tari ini yaitu lagu *Gunung Sari* sebagai lagu pokok. Tuntutan adanya kreativitas pengembangan tari tentunya berdampak akan ada pengembangan dan gubahan yang terjadi pada karawitan iringan tari. Dengan menggubah dan membuat gending baru terutama di bagian awal untuk *Introduksi* atau bubuka dengan gending *Karatagan*. Pada gending bagian awal ada *Kakawen*, kemudian *nyandra* setelah itu tambahan vokall lagu *sang bima lumungsur* yang

dinyanyikan sinden kemudian gending *kulukulu barang*. Pada bagian irama *gurudugan/cepat* atau *kering tilu* diiringi dengan lagu *Bendrong Gancang* dan penambahan lagu yang dinyanyikan oleh sinden. Pada bagian *Lalamba/lambat* diiringi dengan lagu *Gunungsari*, Sedangkan pada irama *sawilet* diiringi dengan lagu *Bendrong*. Tempo *Cepat/gurudugan* diiringi dengan lagu *Bendrong Gancang*, bagian irama *Lambat* diiringi dengan *kakawen Waringin Sungsang*, dan pada bagian akhir irama *Cepat/gurudugan* diiringi dengan lagu *Bendrong Gancang*.

d. Penataan Artistik Tari

1) Tata Rias

Tata Rias yang digunakan pada Tari *Wayang Gatotkaca* ini merupakan rias karakter *Mong-gawa Lungguh* namun secara penampilan terkesan gagah karena penggunaan *kumis bapleng* dan *cedo* serta *jenggot*. Ciri khas rias Tari *Wayang Gatotkaca* pada bagian pipi menggunakan *Pasudamis* yg berbentuk seperti huruf koma tertidur. Bagian lain yang menjadi ciri khas rias *gatotkaca* yaitu *Pasuidung* untuk membentuk hidung agar terlihat lebih tegas, serta *Godek Kapak* pada bagian pelipis rambut dekat telinga, dan alis dibuat *alis cagak dua* serta *Pasuteleng* yang di letakan di tengah antara alis.



Gambar 2. Rias Karakter *Gatotkaca*
(Dokumen: Doni, 2019)

2) Tata Busana

Busana yang digunakan pada Tari *Wayang Gatotkaca* ini merupakan *Baju Kutung* yang disebut *Kere Antakusumah* yang dihiasi sulaman *Payet* berbentuk bintang berwarna merah dan putih dan tambahan ornamen yang lain, pada bagian pinggang menggunakan stagen *sabuk/Slape*, *Kewer* dan *Tutup Rasa*, *Tali Uncal* serta celana *Sontog* yang semua dihiasi *Payetan* menggunakan *Kewer* di samping kiri dan kanan juga di bagian depan, menggunakan sampur di depan dan di belakang menggunakan *Sinjang Lereng* berukuran sedang berlatar putih dan bermotif berwarna coklat, pada bagian tangan menggunakan gelang dan *Kilat Bahu* di bagian kaki juga menggunakan gelang. *Tali Uncal* di pasang di atas *Kewer* di bagian depan dan pada bagian kepala menggunakan *Mahkota Gelung Pelengkung Cagak Garuda Mungkur*, dan pada bagian belakang menggunakan sayap atau biasa di sebut *Badong* serta menggunakan keris di bagian depan.

a) *Baju Kutung (Kere Antakusumah)*

Kere antakusumah merupakan baju berbentuk rompi dengan tali di belakang sebagai pengikat agar baju tidak lepas dan pada bagian depan baju dihiasi dengan *payet* berwarna warni berbentuk bintang dengan bentuk bintang yang menunjukkan 8 arah mata angin, sementara untuk bagian samping dihiasi dengan *payet* berbagai bentuk dengan ukuran yang agak kecil.

b) *Calana Sontog*

Celana sontog berbentuk celana setengah lutut berbahan dasar kain bludru minyak, biasa yang di bagian ujung dihiasi dengan *payet* berwarna warni.

c) *Kewer dan Tutup Rasa*

Kewer dan tutup rasa ini dibagi dalam 3 bagian yang terdiri dari *kewer* samping kiri, *kewer* samping kanan dan *tutup rasa* dibagian tengah. Untuk bahan pembuatan *kewer* adalah

bludru minyak yang di bentuk persegi panjang dan pada bagian ujung di buat runcing berbentuk segi tiga dihiasi dengan payet berwarna warni berbentuk stilir dari bentuk tumbuhan. Sedangkan di bagian bawah di beri *rawis* dari sulaman payet. Busana ini di letakkan di depan.

d) *Sabuk/Slepe*

Slepe atau sabuk ini berukuran 1 hingga 1,5-meter dihiasi oleh payet di sepanjang ujung kepala sabuk hingga bagian ekor sabuk dengan payet berwarna warni.

e) *Tali Uncal*

Tali uncal merupakan aksesoris tari berbahan kulit sapi yang di bentuk seperti bulan sabit dan di beri ukiran seperti bunga pada bagian tengahnya, di cat berwarna warni sementara pada bagian luarnya warna emas lalu diberi tali pada bagian kiri dan kanan dengan ukiran kayu yang berbentuk lonjong serta rawis pada bagian bawah dengan benang wol berwarna merah.

f) *Sampur/Soder*

Sampur atau *Soder* ini merupakan kain dengan panjang berkisar 2,5 sampai 3-meter berbahan dasar *sypon* maupun katun yang di ujungnya di beri rawis dan renda emas (*sypon*) sementara untuk katun biasanya berpola batik tumpang sari berwarna kuning dan gradasi hijau tua pada bagian motif batiknya. *Sampur* merah digunakan pada bagian belakang tubuh, sedangkan *sampur* kuning di bagian depan yang berfungsi sebagai properti tari.

g) *Mahkota (Gelung Pelengkung Cagak Garuda Mungkur)*

Mahkota merupakan aksesoris tari yang di pakai pada bagian kepala berbentuk *gelung pelengkung cagak garuda mungkur*.

h) *Badong*

Badong merupakan alat yang digunakan dalam tari *Gatotkaca* yang berfungsi untuk ter-

bang, *Badong* digunakan/diletakkan di bagian belakang tubuh.

i) *Gelang tangan*

Gelang tangan merupakan aksesoris berupa lingkaran yang terbuat dari spon dan plasmin yang di jait dan di beri kawat juga di beri kancing sebagai penyambung antara ujung satu dan ke ujung yang satunya lagi, digunakan ditangan.

j) *Gelang Kaki*

Gelang kaki merupakan aksesoris tari yang berbentuk lingkaran dan terbuat dari bahan yang sama persis dengan gelang tangan namun hanya ukuran dan diameternya saja yang berbeda.

k) *Kilat Bahu Garuda Mungkur*

Kilat bahu merupakan bentuk gelang yang terbuat dari kulit sapi namun di bagian atasnya terdapat bentuk garuda mungkur yang di beri payet serta di lukis juga di beri tali pada ujung *kilat bahu*. Di gunakan di bahu kanan dan kiri.

l) *Keris (Ladrang)*

Keris ladrang ini merupakan bagian properti tari yang termasuk pada bagian kostum karena hanya di gunakan sebagai pelengkap, tidak digunakan untuk menari *Gatotkaca*. *Keris ladrang* ini diletakan/diselipkan di bagian depan dan di beri bunga.

m) *Sinjang Lereng Gede (Parang Rusak)*

Sinjang lereng gede merupakan sinjang yang dipakai dalam tari *Gatotkaca* ini, cara pemakaian sinjang ini di bentuk dodot satria seperti bentuk kipas sebelah yang dilamban terlebih dahulu lalu dilipat menjadi dua dan diikatkan ke bagian pinggang kemudian ikat dengan tali dan bagian lipatan sinjang di tarik hingga rapih.



Gambar 3. Busana Tari Gatotkaca
(Dokumentasi: Ridwan, 2019)

3) Setting Panggung

Setting panggung yang dipergunakan cukup sederhana hanya menggunakan beberapa tumpuk level, yang di tutup kain hitam dan pada bagian belakang backdrop hitam di buka hingga terlihat backdrop putih hingga membentuk segitiga dan tengahnya digantung *gugunungan* wayang untuk memperkuat setting panggung.

4) Lighting

Lighting merupakan bagian yang mendukung dalam suatu pertunjukan untuk membangun suasana dramatik, terlebih dari adanya dukungan setting panggung dan *karawitan*. Permainan lampu dapat menambahkan nilai estetika pada suatu pertunjukan penyajian Tari *Wayang Gatotkaca*. Penggunaan *Lighting* Pada bagian awal menggunakan lampu *foot backlight* untuk membuat siluet pada tubuh penari yang interpretasikan penonjolan atau pengenalan sosok *Gatotkaca* yang bersiap *melanglang nagara*. Kemudian *backlight* dengan pilihan warna *blue moon* (132) dan *foot side* agar ruang terinterpretasikan berada di awan atau di atas langit. Karena lampu *foot side* mendorong dimensi tubuh dari bawah. Sedangkan *gugunungan* disorot oleh lampu *spot*.

Pada bagian tengah tarian menggunakan lampu general dengan *side light*, *backlight*, *boom light*, *whas light* agar gerakan penari tetap terlihat jelas lalu pada beberapa gerak diberikan penguatan dengan menggunakan *spot light* untuk memberikan penonjolan pada sosok tokoh *Gatotkaca*. Kemudian di bagian akhir tarian menggunakan lampu *side foot* kembali agar kesan dilangit tetap terasa dan pemilihan warna-warna biru memberikan penguatan suasana di atas langit, di akhir tarian kembali menggunakan siluet.

KESIMPULAN

Dalam penyajian tari *Gatotkaca* ini, terdapat aturan dasar pada pengemasan karya yaitu pemadatan, dan pengembangan terhadap koreografi aslinya namun, tidak menghilangkan esensinya. Pengemasan dilakukan pada koreografi, iringan, setting, lighting dan bisa juga terhadap busananya atau properti. Adapun pengembangan karya menjadi ciri setiap sajian sebagai pembeda pada Tugas Akhir. Hal ini untuk menghindari dari plagiasi karya tiap angkatan dan memiliki ciri khas pengembangan tersendiri dari tiap penyaji.

Hal yang paling utama adalah kualitas menari, mendalami karakter serta pengungkapan pesan dalam sebuah tarian perlu di perhatikan. Kemampuan dalam menyajikan Tari *Wayang Gatotkaca* memerlukan wawasan dan referensi untuk menghasilkan pertunjukan yang optimal. Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal tentu diperlukan kegiatan yang meliputi pendalaman materi, mencari referensi, berlatih, eksplorasi serta melakukan bimbingan dengan pembimbing sehingga menghasilkan interpretasi yang di wujudkan melalui metode dan teori perubahan.

Aspek koreografi meliputi pengembangan dan pemadatan gerak seperti pengembangan variasi-variasi gerak dan pemadatan di awal,

tengah dan akhir tarian. Hal ini berpengaruh terhadap iringan tarian, sehingga dilakukan pemadatan dan penambahan *gending*/musik hasil kreativitas di awal tarian, tengah dan akhir. Selain itu, variasi ruang gerak atau pola lantai yang dikembangkan menjadi lebih variatif bertujuan untuk mengolah ruang gerak agar terisi. Dukungan *lighting* juga berpengaruh sebagai pendukung suasana.

Tujuan terwujudnya sebuah bentuk garapan Tari *Wayang Gatotkaca* yang merupakan hasil gubahan. Agar tercapainya sebuah hasil dan nilai estetika dalam garapan tari ini sekaligus memberikan pengetahuan yang baru. Penulis juga berharap semua yang dituangkan dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan dalam tari *Gatotkaca*, sedangkan secara praktik dapat memberikan sebuah garapan hasil inovasi tanpa menghilangkan esensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dian. 2007. *Pengantar Penyajian Karya Seni Minat Utama Kesenian (Tari Srikandi x Mustikaweni dan Tari Gapple)*. Skripsi Sarjana pada jurusan Seni Tari STSI Bandung: tidak diterbitkan.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Faisal, Muh. 2014. *Tokoh Wayang Populer*. Jawa Tengah: PT Hafamira.
- Hadi, Y Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: MAN-THILI.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- Herdiani, Een, dan Ocoh Suharti. 2003. *Analisa Hubungan Gerak Dan Musik Tari Gatotkaca*. Bandung: STSI Bandung.
- Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: UGM.
- Purnama, Nurlaela. 2013. *Skripsi Karya Seni Penyajian tari Gatotkaca x Sakipu*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2001. *Khazanah Tari Wayang*. Bandung: STSI PRESS.
- Rusliana, Iyus. 1989. *Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat*. Bandung: STSI PRESS.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang Khas Priangan Studi Kesenian Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sudrajat, Dayat. 1993. *Tugas akhir studi program diploma III*. ASTI Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat kesenian proyek pengembangan kesenian Jakarta departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sudirman, Agus. 2013. *Analisis Ragam Gerak Tari Wayang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah Di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumiati, Lilis. 2014. *Transformasi Tari Jayengrana Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah*. Disertasi UNPAD. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari, STSI Bandung.
- Yusuf, Mulyawan. 1985. *Tari Gatotkaca Karya R Parmis ditinjau dari segi koreografinya*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.